

ANALISIS PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN VERSI LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2021

Stefana TJANDRA¹, Yustina TRIYANI²

¹ Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Corresponding Author. Email: stefanatjandra@yahoo.com

² Dosen Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Email: yustina.kamidi@kwikkiangie.ac.id

Article Info

Article History:

Submission :

Revised :

Accepted :

Keywords:

fraudulent financial statements, fraud pentagon, beneish m-score, financial stability

Citation:

Tjandra, S., & Triyani, Y. (2023). ANALISIS PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN VERSI LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 1-7

DOI:

<https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.xxx>

URL:

jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/xxx

Abstract

The financial statements are a crucial outcome of a company's operational activities. While the information provided in these statements plays an important role in aiding management to make informed decisions, it can also be used by management to manipulate information and engage in fraudulent activities to present the company as profitable and in good condition. Such practices can result in inaccurate financial information that can reduce its overall quality and lead to losses for stakeholders. The objective of this study is to identify the likelihood of fraudulent financial statements by utilizing the fraud pentagon approach. This study aims to determine the effect financial stability, financial target, ineffective monitoring, nature of industry, auditor quality, change in auditor, change in director, and frequent number of CEO's picture as measured by the Beneish M-Score method. The number of samples in this study were 23 companies from LQ45 company listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2019 - 2022. The results of this study indicate that the data can be pooled for 3 years, all classical assumption tests are met and the results of the regression test show all the variables < 0.05. So it can be concluded that there is not enough evidence of all the variables to have a positive effect on fraudulent financial reporting

1. Pendahuluan

Laporan keuangan mempunyai peranan yang penting terkait operasi bisnis, sehingga dapat menjadi target dari praktik kecurangan. Laporan keuangan dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan dan memiliki nilai penting bagi sejumlah pihak, sehingga menjadi output yang sangat berharga bagi perusahaan yang telah go public. Laporan keuangan memiliki peran penting sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi keuangan, serta dijadikan alat untuk manajemen mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya yang ada di perusahaan dan sebagai ukuran kinerja perusahaan. Karena menyadari manfaat dari laporan keuangan, perusahaan seringkali berfokus pada usaha untuk menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan “baik”. Dalam situasi di mana kondisi perusahaan tidak menguntungkan, perusahaan akan cenderung terdorong untuk memanipulasi beberapa informasi pada laporan keuangan.

Praktik kecurangan pada laporan keuangan adalah masalah serius dan tidak dapat diterima karena tidak sesuai dengan karakteristik laporan keuangan yang seharusnya andal, praktik kecurangan pada laporan keuangan bertentangan pada tujuan dari laporan keuangan, yang seharusnya disusun berdasarkan dengan standar yang telah ditetapkan. Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus mencerminkan dengan jujur atas transaksi dan peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan (PSAK No. 1, IAI, 2014).



Menurut *the Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016), *fraud* merupakan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan hukum yang dilakukan untuk tujuan tertentu dengan sengaja (memberikan laporan keliru atau manipulasi terhadap pihak lain) yang dilakukan pihak-pihak dari dalam maupun luar organisasi untuk memperoleh keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Dari laporan Survei Fraud Indonesia (SFI) oleh *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia*, didapati kerugian yang disebabkan oleh praktik *fraud* di suatu organisasi mencapai sekitar 5% dari pendapatan kotor organisasi tersebut. Oleh sebab itu, praktik kecurangan yang perusahaan atau organisasi lakukan dapat disimpulkan hanya akan membawa kerugian dan menjadi masalah di masa depan. Keterbatasan Kantor Akuntan Publik dalam praktik kecurangan laporan keuangan akan merusak citra dan reputasi profesi Akuntan Publik. Sebagai garda terdepan dalam memberikan informasi keuangan yang akurat dan dapat dipercaya, seharusnya publik memiliki kepercayaan dan keyakinan terhadap mereka pada pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan yang sudah diaudit. Namun, jika terlibat dalam praktik kecurangan, publik akan kehilangan kepercayaan pada profesi Akuntan Publik dan meragukan kewajaran informasi keuangan yang disajikan oleh mereka.

Penelitian ini akan menggunakan lima elemen yang terdapat pada *Crowe's Fraud Pentagon Theory* (2011) yang dapat mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan. Kelima elemen tersebut akan diukur dengan masing-masing proksi variabel. Dengan adanya keterbatasan pengujian dalam penelitian ini, maka penulis akan membatasi pemilihan proksi variabel yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari kelima elemen *Crowe's Fraud Pentagon Theory*.

Elemen yang pertama yaitu tekanan (*pressure*), merupakan faktor yang dapat memotivasi seseorang dalam melakukan sebuah tindakan kecurangan. Proksi variabel pertama yang dapat digunakan untuk elemen tekanan adalah stabilitas keuangan (*financial stability*), *statement on auditing standar / SAS No.99* mengatakan bahwa stabilitas keuangan adalah suatu kondisi dimana keadaan keuangan perusahaan ada pada kondisi tidak stabil sehingga manager akan mendapatkan tekanan pada saat keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan tidak stabil atau terancam oleh keadaan ekonomi yang mendorong untuk dilakukannya praktik kecurangan. Proksi variabel kedua yang dapat digunakan untuk elemen tekanan (*pressure*) adalah target keuangan (*financial target*), suatu kondisi dimana manajemen perusahaan merasa adanya tekanan yang berlebihan dalam tercapainya laba / keuntungan yang sudah ditetapkan sebagai target perusahaan. ROA atau *Return on Asset* pada perusahaan seringkali digunakan untuk mengukur kinerja manajemen untuk penentuan bonus, insentif dan lainnya.

Elemen yang kedua yaitu kesempatan (*opportunity*), merupakan keadaan yang memberi peluang atau celah dalam melakukan praktik kecurangan pada laporan keuangan. Proksi variabel pertama yang dapat digunakan untuk elemen kesempatan (*opportunity*) adalah pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), suatu keadaan dimana lemahnya pengawasan dalam manajemen atas pelaporan keuangan sehingga membuka peluang atau kesempatan untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan. Proksi variabel kedua yang dapat digunakan untuk elemen kesempatan (*opportunity*) adalah sifat dari industri (*nature of industry*), merupakan kondisi yang ideal pada sebuah perusahaan dalam industri. Menurut Skousen et al (2009:62) yang mengacu pada SAS No.99 menyatakan bahwa ada beberapa akun dalam laporan keuangan yang nilai saldonya ditentukan oleh perusahaan dengan menggunakan perkiraan dan penilaian yang subjektif. Proksi variabel ketiga yang dapat digunakan untuk elemen kesempatan (*opportunity*) adalah kualitas auditor eksternal (*quality of external auditor*), audit adalah sebuah proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi para pemegang saham dan manajemen dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Fokus pada kualitas auditor eksternal terletak pada memilih jasa audit dari KAP *big four* atau *non big four*

Elemen yang ketiga yaitu rasionalisasi (*rationalization*), yaitu kondisi dimana terjadinya sikap pembenaran terhadap kecurangan. Proksi variabel pertama yang dapat digunakan untuk elemen rasionalisasi (*rationalization*) adalah pergantian auditor (*change in auditor*), pergantian auditor yang dilakukan perusahaan bisa dijadikan sebagai bentuk untuk menghilangkan jejak fraud (*fraud trail*) yang sudah ditemukan oleh auditor sebelumnya

Elemen yang keempat yaitu kompetensi (*competency*) yaitu suatu keadaan dimana individu dalam perusahaan dapat memahami dan memanfaatkan situasi atau peluang yang ada. Proksi variabel yang dapat digunakan untuk elemen kompetensi yang dapat digunakan untuk elemen kompetensi (*competency*) adalah perubahan direksi (*change in directors*) yaitu suatu kondisi adanya terjadi perubahan yang dimana menjadi faktor untuk terjadi kecurangan pada laporan keuangan yang dimana merupakan akibat atas pergantian yang



dilakukan oleh manajemen berupaya untuk membenahi dan memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dan perekrutan direksi baru yang menganggap lebih memiliki kemampuan

Elemen yang kelima yaitu arogansi (*arrogance*) yaitu suatu keadaan dimana seseorang memiliki sifat yang superioritas pada hak yang dimiliki dan memiliki perasaan bahwa pengendalian internal serta kebijakan perusahaan tidak berlaku pada dirinya Crowe (2011). Proksi variabel yang digunakan pada elemen arogansi (*arrogance*) adalah frekuensi kemunculan foto CEO (*frequent number of CEO's picture*).

1.1 Teori Agensi

Teori agensi (keagenan) adalah konsep yang mendeskripsikan hubungan antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak). Teori keagenan yang dijelaskan oleh R.A Supriyono (2018:63) merupakan kontrak dimana prinsipal mendelegasikan atau mendelegasikan wewenang pembuatan keputusan dan prinsipal kepada agen. Berdasarkan konteks yang terjadi dalam organisasi perusahaan, prinsipal adalah para pemegang saham dan agen adalah manajemen puncak. Untuk mempermudah pemahaman, prinsipal dapat diartikan sebagai pihak yang memberikan modal atau dana kepada agen untuk mengelola perusahaan. Dalam hal ini, agen memiliki tanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan atas nama prinsipal yang memberikan modal atau pendanaan. Karena hubungan tersebut, teori keagenan menyarankan untuk membuat kontrak yang digunakan sebagai pengatur hak dan kewajiban masing-masing pihak.

Hubungan keagenan diharapkan dapat menciptakan keselarasan tujuan antara prinsipal dan agen. Meskipun demikian, kenyataannya hubungan antara agen dan prinsipal tidak selalu sejalan dengan motivasi kepentingan bersama. Terdapat perbedaan di antara keduanya, dimana prinsipal menuntut agar agen memberikan informasi yang jujur mengenai apa yang terjadi di perusahaan demi kepentingan pengambilan keputusan ekonomi oleh prinsipal, di sisi lain agen kerap menyajikan informasi secara tidak jujur ataupun salah, serta cenderung untuk menutupi informasi yang sebenarnya diketahui oleh agen agar tidak menimbulkan reaksi yang buruk dari prinsipal. Oleh karena itu, ada upaya bahwa agen tidak senantiasa bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Untuk mengatasi masalah agen dan mengurangi dampaknya, terdapat biaya yang harus ditanggung yang disebut biaya keagenan. Untuk meminimalkan biaya agensi, perlunya penggunaan sistem pengendalian atau alat kontrol untuk meminimalisi risiko terjadinya konflik kepentingan dan asimetri informasi, seperti penggunaan laporan keuangan yang sudah diaudit. Dengan demikian, prinsipal dapat memanfaatkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sebagai sarana transparansi dan akuntabilitas dari agen, sehingga untuk mengurangi asimetri informasi, prinsipal diharapkan untuk mendapat pengungkapan yang komprehensif antara prinsipal dan agen.

1.2 Teori Pemangku Kepentingan

Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingannya atau *stakeholder*-nya, dan bukan hanya beroperasi untuk keuntungan sendiri. (Freeman, 1984) asumsi utama dari teori *stakeholders* adalah bahwa efektivitas organisasi diukur dengan kemampuannya untuk memuaskan tidak hanya para pemegang saham, tetapi juga para agen yang memiliki saham organisasi.

Para *stakeholder* memegang peran penting dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan dengan memberikan dukungan pada operasi bisnisnya. Sebagai hasil dari prinsip teori pemangku kepentingan, perusahaan akan berupaya memberikan berbagai informasi dan memelihara hubungan baik dengan *stakeholder*, dengan tujuan memperoleh dukungan dan penilaian positif dari mereka. Freeman et al (1984:9) berpendapat bahwa teori pemangku kepentingan berfokus pada penciptaan nilai, perdagangan, dan manajemen bisnis secara efektif untuk menciptakan nilai yang maksimal.

Perusahaan mendapatkan dukungan dan penilaian yang baik dari para pemangku kepentingan melalui kinerja perusahaan yang terlihat dari laporan keuangan yang telah diaudit. Laporan keuangan ini menjadi dasar bagi para pemangku kepentingan untuk menilai apakah perusahaan telah berhasil memanfaatkan sumber dayanya secara optimal dalam menjalankan bisnisnya. *Stakeholder* seperti pemegang saham, pelanggan, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, pemerintah, dan masyarakat, sangat bergantung pada informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya *stakeholder* dalam aktivitas perusahaan akan mendorong perusahaan untuk dapat memenuhi setiap ekspektasi yang ada, termasuk ekspektasi untuk memiliki laporan keuangan yang baik dan *profitable*. Jika kinerja perusahaan yang tergambar pada laporan keuangan tidak memenuhi ekspektasi stakeholder, manajemen akan merasa tertekan serta berpotensi melakukan praktik kecurangan pada penyajian laporan keuangan

1.3 Kecurangan (Fraud)

Fraud menurut Gugus (2019:23) dalam bukunya “*Dealing with Fraud*” menjelaskan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja (*deliberate*, atau *intentional act*) atau tindakan yang dilakukan karena ceroboh (*reckless*), yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan secara tidak legal atau bertentangan dengan hukum melalui *trick* / tipu muslihat tertentu yang pada umumnya tidak dengan kekerasan fisik, dan dilakukan oleh individu, kelompok atau bahkan organisasi, yang memiliki dampak merugikan pihak lain baik itu individu, organisasi maupun negara.

Menurut AICPA (2019:163) kecurangan (*fraud*) akuntansi berdasarkan dengan *Generally Accepted Auditing Standards* (GAAS) adalah perbuatan yang sengaja dilakukan oleh satu individu atau lebih, termasuk manajemen, pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga, yang menghasilkan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang dijadikan sebagai subjek yang diaudit. Pernyataan ini juga didukung oleh Pernyataan Audit (SAS) No. 99 mengenai Pertimbangan Kecurangan pada Audit Laporan Keuangan yang berpendapat bahwa *fraud* didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja yang dapat mengakibatkan salah saji serius pada laporan keuangan yang akan dijadikan subjek yang diaudit.

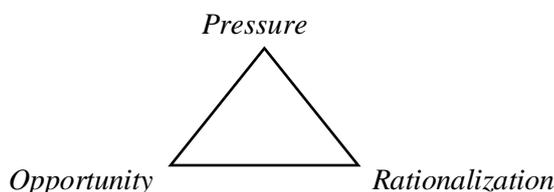
1.4 Kecurangan Laporan Keuangan (Fraudulent Financial Reporting)

Tindakan yang disengaja dalam menyusun laporan keuangan yang salah atau menyesatkan dianggap sebagai kecurangan laporan keuangan. Eman Sukanto (2020:68) menyatakan kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang dilakukan secara sengaja dan memiliki tujuan untuk menipu para pihak yang menggunakan laporan keuangan. Hal ini didukung dengan pernyataan dalam SAS no. 99 oleh AICPA (2003:171) “*identifying the risks of material misstatement arising from fraudulent financial reporting*” sebagai salah saji yang dilakukan secara sengaja atau kelalaian jumlah atau pengungkapan laporan keuangan yang dirancang untuk membohongi para pihak yang menggunakan laporan keuangan yang dimana berdampak pada laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP).

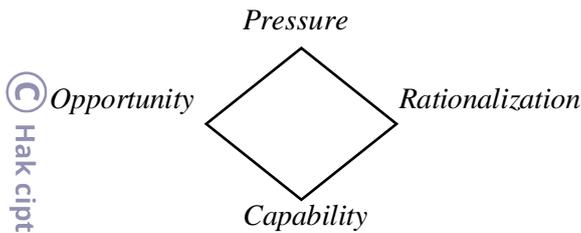
ACFE (2010) menyebutkan praktik kecurangan laporan keuangan adalah penyajian yang keliru yang dilakukan secara sengaja atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui salah saji yang dilakukan secara sengaja atau menghilangkan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang bertujuan menipu pengguna laporan keuangan. Skema dari praktik kecurangan laporan keuangan menurut Rozac dan Rillely (2010:7) antara lain Pengubahan, Pemalsuan, dan Manipulasi (*Falsification, alteration, and manipulation*) catatan akuntansi, dokumen pendukung, atau transaksi bisnis atas laporan keuangan yang telah disajikan, Salah penyajian (*misrepresentation*) atau kelalaian yang dilakukan secara sengaja (*intentional omission*) atas informasi keuangan, akun, atau transaksi atas laporan keuangan yang telah disusun. Kemudian Kesalahan dalam menerapkan (*misapplication*) prinsip akuntansi, prosedur serta kebijakan yang bertujuan untuk mengukur, mengakui, melaporkan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis

1.5 Perkembangan Teori Fraud

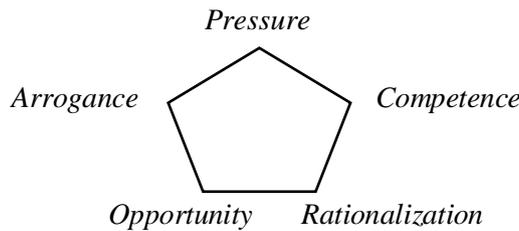
Donald R. Cressy memperkenalkan teori pendeteksian *fraud* pada tahun 1953 yang membahas mengenai tiga faktor yang menyebabkan *fraud* terjadi, *Fraud Triangle* atau segitiga kecurangan adalah sebuah model teori yang menunjukkan bahwa ada tiga elemen yang terpenuhi pada saat terjadinya *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*). Model ini digambarkan dalam skema *fraud triangle* dibawah ini



Cressy (1953) mengemukakan sebuah teori kecurangan yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson (2004) melalui sebuah model teori yang disebut *fraud diamond* yang terdiri dari empat elemen. Tiga elemen di antaranya sama dengan elemen yang terdapat dalam *fraud triangle*, sementara tambahan atas satu elemen yaitu kemampuan (*capability*) yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson sebagai alat pendeteksian *fraud*. *Fraud diamond* ini digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Jonathan Marks, partner-in-charge dari Crowe Horwath LLP pada tahun 2009, mengembangkan dan memperbaiki serta menyempurnakan teori pendeteksian *fraud* dengan model teori yang bernama *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* terdiri dari lima elemen. Yang tiga diantaranya merupakan elemen yang terdapat dalam *fraud triangle*, serta dua elemen tambahan untuk pendeteksian *fraud* yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). *Fraud pentagon* ini digambarkan dalam skema sebagai berikut:



1.6 Model Beneish M-Score

Beneish M-Score model adalah metode pendeteksian fraud yang dirumuskan berdasarkan data keseluruhan yang diterbitkan oleh SEC dari *Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAER)* selama periode 1982 hingga 1992. Dalam penelitiannya, Beneish (1999:24) menyajikan sebuah model variabel untuk mendeteksi kemungkinan adanya distorsi pada laporan keuangan yang disebabkan oleh manipulasi atau faktor-faktor yang memberikan pengaruh bagi perusahaan dalam melakukan manipulasi, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan sistematis antara kemungkinan terjadinya manipulasi dengan beberapa variabel pada laporan keuangan.

1.7 Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

SAS No.99 mengatakan bahwa stabilitas keuangan merupakan suatu keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi tidak stabil sehingga manager akan mendapatkan tekanan untuk dapat mempertahankan stabilitas keuangan apabila kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak stabil atau terancam oleh keadaan ekonomi maka akan mendorong untuk dilakukannya praktik kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan. Stabilitas keuangan dapat dilihat dari perubahan nilai aset perusahaan dari tahun ke tahun. Nilai aset yang dimiliki perusahaan akan menjadi tolok ukur yang mungkin dipertimbangkan oleh para investor untuk berinvestasi atau menanam modal pada perusahaan. Oleh karena pentingnya sebuah stabilitas perusahaan, maka para manajemen akan terus berupaya untuk menjaga stabilitas keuangan, faktor yang memberi tekanan terhadap manajemen sehingga cenderung untuk dilakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan agar stabilitas perusahaan tetap terjaga. Skousen et al (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa stabilitas keuangan memiliki kemampuan yang signifikan dalam mendeteksi kecurangan, pernyataan ini juga didukung oleh beberapa peneliti lainnya yaitu Radot & Budi (2022) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin tinggi tekanan pada stabilitas keuangan, semakin besar kemungkinan untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

H₁: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

1.8 Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan merujuk pada target laba yang diharapkan untuk dicapai oleh perusahaan. Dien (2020:18) menjelaskan bahwa target keuangan merupakan tekanan berlebih untuk mencapai target keuangan pada manajemen sebagai pihak yang bertanggung jawab pada tata kelola. Target keuangan berhubungan dengan teori agensi yang berkaitan dengan hubungan antar agen dengan prinsipal. Dimana agen disini dalam arti manajemen yang mempunyai tanggung jawab untuk mengelola sumber daya yang diberikan oleh prinsipal dengan seefektif mungkin. Dari hubungan tersebut, agen berharap untuk memperoleh bonus atau insentif berdasarkan kinerjanya, sedangkan prinsipal berharap untuk memperoleh return yang tinggi. Untuk memenuhi harapan kedua belah pihak, diperlukan hasil yang menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, di mana perusahaan dapat mencapai target keuangan yang telah ditetapkan. Dengan adanya target keuangan tersebut

1. Dilarang menyalin atau sebagian atau seluruhnya tanpa izin dari pihak Kwik Kian Gie School of Business.
 a. Pengutipan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



maka manajemen akan terdorong untuk melakukan kecurangan apabila dari hasil kinerja yang sudah dilakukan tidak sesuai dengan target keuangan yang telah ditentukan. Dalam hal ini biasa yang cenderung dilakukan kecurangan adalah manajemen laba. Pernyataan ini didukung oleh beberapa penelitian yaitu Seitawati dan Baningrum (2018), serta Pamungkas (2018) yang menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Ha2: Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

1.9 Pengaruh Pengawasan yang Tidak Efektif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengawasan yang Tidak Efektif adalah suatu keadaan dimana lemahnya pengawasan dalam manajemen atas pelaporan keuangan sehingga membuka peluang atau kesempatan untuk melakukan praktik kecurangan laporan keuangan. Menurut ACPA (2002:1751), pengawasan yang tidak efektif terjadi karena adanya kekuasaan yang terpusat pada satu individu atau kelompok kecil tanpa adanya kontrol atas kompensasi, serta kurangnya pengawasan yang efektif terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola. Pengawasan yang tidak efektif akan membuka peluang atau memberikan kesempatan untuk melakukan kecurangan, sehingga perlunya pengendalian internal yang efektif untuk meminimalisir bahkan mencegah tindakan kecurangan. Untuk itu pengendalian yang efektif diperlukan dengan adanya komsars independen. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Yassa (2020) menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan, pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al (2009) yang menyatakan bahwa semakin besar peluang adanya pengawasan yang tidak efektif, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan

Ha3: Pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

1.10 Pengaruh Sifat dari Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Sifat dari industri merupakan kondisi ideal atau situasi yang diinginkan oleh perusahaan. Skousen et al (2009:62) mengikuti SAS No.99 menjelaskan bahwa pada laporan keuangan terdapat beberapa akun tertentu yang besar saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi dan penilaian subjektif, seperti akun piutang yang tidak tertagih dan persediaan (*inventory*). Hal ini yang mengakibatkan akun tersebut sangat rawan untuk dimanipulasi serta terjadinya kecurangan laporan keuangan. Peningkatan piutang yang sering disertai dengan penurunan kas mengindikasikan adanya kurang baik perputaran pada kas, dalam hal ini bisa saja terjadi manipulasi atas peningkatan piutang untuk menunjukkan hasil yang lebih baik pada laporan keuangan terkait aset perusahaan. Temuan ini mendapat dukungan dari hasil penelitian Pasaribu dan Kharisma (2018) serta Pamungkas (2018), yang menunjukkan bahwa sifat industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut penelitian tersebut, semakin tinggi kesempatan terhadap sifat industri, semakin besar kemungkinan untuk terjadi kecurangan pada laporan keuangan.

Ha4: Sifat dari industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

1.11 Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi para manajemen dan pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Fokus kualitas auditor eksternal berada pada pemilihan jasa audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdiri dari *big four* dan *non big four*. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa investor cenderung lebih mempercayai KAP *big four* dan percaya bahwa mereka memiliki kemampuan lebih untuk mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Deasy et al (2020) yang menyatakan bahwa auditor pada KAP *Big Four* dianggap memiliki kemampuan sumber daya yang lebih baik untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan dibandingkan dengan KAP *non big four*. Dalam penelitiannya, Deasy et al (2020) menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Dengan begitu, semakin tinggi kesempatan terhadap kualitas auditor, maka akan semakin tinggi juga kemungkinan untuk dilakukannya kecurangan pada laporan keuangan

Ha5: Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan



1.12 Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor yang terjadi di perusahaan bisa dinilai sebagai bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud (fraud trail)* yang sudah ditemukan oleh auditor sebelumnya. AICPA (2002:1751) menjelaskan bahwa auditor harus mengidentifikasi risiko salah saji material yang berasal dari laporan keuangan yang berpotensi mengandung kecurangan, sehingga auditor dapat menyadari adanya kecurangan. Perusahaan melakukan tindakan untuk mengganti auditor independen sebagai langkah untuk mengurangi kemungkinan auditor sebelumnya mendeteksi adanya kecurangan, berdasarkan asumsi tersebut.

Penggunaan auditor dari sebuah Kantor Akuntan Publik dalam beberapa periode tertentu memunculkan kekhawatiran bagi manajemen terhadap independensi auditor eksternal sebagai pihak yang independen. Alasan untuk kekhawatiran tersebut adalah bahwa semakin lama menggunakan auditor yang sama, semakin besar kemungkinan akan ditemukan bukti atau terdeteksinya kecurangan terhadap laporan keuangan, yang merupakan dasar dari kekhawatiran tersebut. Oleh karena itu, perusahaan akan memilih untuk mengganti auditor independennya agar dapat menghilangkan jejak *fraud (fraud trail)*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2020) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan begitu, semakin tinggi rasionalisasi terhadap pergantian auditor, maka akan semakin tinggi juga kemungkinan untuk dilakukannya kecurangan pada laporan keuangan

H₆: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

1.13 Pengaruh Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi bertujuan untuk meningkatkan kinerja manajemen dengan menyerahkan tanggung jawab atau wewenang dari direksi sebelumnya ke direksi yang baru. Kompetensi atau kemampuan adalah keterampilan individu yang dimiliki untuk memahami kesanggupan dirinya dalam situasi yang dihadapinya untuk dapat memanfaatkannya. Kompetensi diproksikan dengan pergantian direksi. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa pergantian direksi mampu menyebabkan stress period yang akan berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*, dan juga dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja dikarenakan direksi yang baru memerlukan waktu untuk beradaptasi. Pergantian direksi dapat menunjukkan adanya kepentingan politik tertentu yang mendorong penggantian jajaran direksi sebelumnya. Oleh karena itu, manajemen dapat memanfaatkan pergantian direksi untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nuruf Alfian (2020) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan begitu, semakin tinggi kemampuan terhadap pergantian direksi maka akan semakin tinggi juga kemungkinan untuk dilakukannya kecurangan pada laporan keuangan

H₇: Perubahan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

1.14 Pengaruh Frekuensi Kemunculan Foto CEO Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya Crowe (2011). Arogansi diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO. Dalam laporan tahunan perusahaan, biasanya terdapat foto CEO perusahaan. Kehadiran foto tersebut dapat memicu rasa sombong atau arogansi terhadap jabatan dan status penting yang dimilikinya.

Kepemilikan sikap arogan oleh CEO dapat menyebabkan CEO mengabaikan berbagai hal termasuk pengendalian internal. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa CEO mungkin melakukan kecurangan dalam laporan keuangan karena merasa bahwa pengawasan tidak berlaku untuk dirinya. Keterpaparan foto CEO yang terlalu sering dalam laporan tahunan perusahaan dapat memicu timbulnya sikap arogan pada CEO, oleh karena sikap arogansi tersebut akan mendorong CEO untuk mengupayakan segala hal untuk dapat mempertahankan posisi dan jabatannya sehingga adanya kemungkinan kecurangan laporan keuangan dilakukan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2020) yang menyatakan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan begitu, semakin tinggi arogansi terhadap frekuensi kemunculan foto CEO maka akan semakin tinggi juga kemungkinan untuk dilakukannya kecurangan pada laporan keuangan

H₈: Frekuensi kemunculan foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan



2. Metode Penelitian

Penggunaan objek pada penelitian merupakan perusahaan versi LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 – 2021 yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (IDX), dan website resmi perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling method* dengan kriteria-kriteria pengambilan sampel, yaitu: (1) Perusahaan versi LQ45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 – 2021; (2) Perusahaan versi LQ45 yang terdaftar selama periode penelitian; (3) Perusahaan versi LQ45 yang memiliki variabel lengkap yang diperlukan dalam penelitian (4) Perusahaan versi LQ45 yang menghasilkan laporan keuangan yang tidak merugi. Total sampel yang digunakan adalah 23 perusahaan dengan menggunakan 3 tahun laporan keuangan perusahaan sehingga sampel sebanyak 69 sampel.

2.1 Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang akan diprosikan dengan menggunakan model Manipulation Score yang dikembangkan oleh Messod D. Beneish yang dikenal juga sebagai Beneish M-Score dan terdiri dari delapan rasi, yaitu:

1. **DSRI** (*Days sales in receivable index*) merupakan rasio yang menghitung jumlah hari penjualan pada piutang dari tahun berjalan (t) dibandingkan dengan pengukuran tahun sebelumnya ($t-1$). Formula untuk menghitung DSRI adalah sebagai berikut

$$DSRI = \frac{Receivables(t)/Sales(t)}{Receivables(t-1) / Sales(t-1)}$$

2. **GMI** (*Gross Margin Index*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin kotor tahun sebelumnya ($t-1$) terhadap margin kotor tahun berjalan (t). Rumus pengukuran GMI adalah sebagai berikut:

$$GMI = \frac{Sales(t-1) - COGS(t-1) / Sales(t-1)}{Sales(t) - COGS(t)/Sales(t)}$$

3. **AQI** (*Asset Quality Index*) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan aset jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan selain properti, pabrik, dan peralatan (PP&E) terhadap total aset pada tahun berjalan (t) dengan tahun sebelumnya ($t-1$). Rumus pengukuran AQI adalah sebagai berikut:

$$AQI = \frac{(1 - Currentassets(t) + PPE(t))/Totalassets(t)}{(1 - Current assets(t-1)) + PPE(t-1)/Total assets(t-1)}$$

4. **SGI** (*Sales Growth Index*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan penjualan perusahaan pada periode waktu tertentu. SGI mengukur persentase kenaikan atau penurunan pendapatan penjualan pada tahun berjalan (t) dibandingkan dengan tahun sebelumnya ($t-1$). Rumus perhitungan SGI dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$SGI = \frac{Sales(t)}{Sales(t-1)}$$

5. **DEPI** (*Depreciation Index*) merupakan rasio yang membandingkan beban depresiasi pada tahun sebelumnya ($t-1$) dengan beban depresiasi pada tahun berjalan (t). Rumus yang digunakan untuk menghitung DEPI adalah sebagai berikut:

$$DEPI = \frac{Depreciation(t-1) / (Depreciation(t-1) + PPE(t-1))}{Depreciation(t)/(Depreciation(t) + PPE(t))}$$

6. **SGAI** (*Sales and General Administration Expense Index*) merupakan rasio yang digunakan untuk melakukan perbandingan atas beban penjualan umum dan administrasi tahun berjalan (t) terhadap tahun sebelumnya ($t-1$). Rumus pengukuran SGAI adalah sebagai berikut

$$SGAI = \frac{SGAI(t)/Sales(t)}{SGAI(t-1) / Sales(t-1)}$$

7. **LVGI** (*Leverage Index*) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan total hutang perusahaan terhadap total aktiva pada tahun berjalan (t) dibandingkan dengan tahun sebelumnya ($t-1$). Formula pengukuran LVGI adalah sebagai berikut:

$$LVGI = \frac{(Long term debt(t) + Current liabilities(t)) / Totalassets(t)}{(Long term deb(t-1)) + Current liabilities(t-1)/Total assets(t-1)}$$

8. **TATA** (*Total Accrruals in Total Asset*) merupakan rasio yang digunakan untuk menjelaskan keuntungan akuntansi yang didapat bukan dari keuntungan kas. Rumus pengukuran TATA adalah sebagai berikut:



$$TATA = \frac{Netoperatingprofit(t) - Cashflowsfromoperating(t)}{Totalaset(t)}$$

Indeks yang telah dihitung sebelumnya akan dihitung kembali dalam perhitungan nilai *Beneish M-Score* dengan menggunakan model matematis. Perhitungan ini melibatkan penggunaan hasil dari setiap indeks sebelumnya dalam rumus Beneish (1999:29) sebagai berikut:

$$Beneish\ M - Score = -4,840 + 0,920\ DSRI + 0,528\ GMI + 0,404\ AQI + 0,892\ SGI + 0,115\ DEPI - 0,172\ SGAI - 0,327\ LVGI + 4,679\ TATA$$

Apabila nilai indeks Beneish M-Score yang dihitung melebihi *cut off* -2,22, maka perusahaan dapat dianggap melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam model ini, terdapat dua kategori, yaitu perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dengan nilai 1, dan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dengan nilai 0.

2.2 Variabel Independen

Variabel Independen pada penelitian ini terdiri dari beberapa faktor. Pertama, faktor tekanan yang diukur menggunakan variabel stabilitas keuangan dan target keuangan. Kedua, faktor kesempatan yang diukur melalui variabel pengawasan yang tidak efektif, karakteristik industri, dan kualitas auditor. Ketiga, faktor rasionalisasi yang diukur melalui pergantian auditor. Keempat, faktor kompetensi yang diukur melalui pergantian direktur. Kelima, faktor arogansi yang diukur melalui frekuensi kemunculan foto CEO. Setiap faktor diukur melalui proksi variabel dengan pengukuran yang berbeda-beda, yaitu

2.2.1 Stabilitas Keuangan

Stabilitas Keuangan diukur dengan menggunakan rasio perubahan aset (ACHANGE), karena perubahan aset dapat menggambarkan keadaan stabil atau tidaknya keuangan perusahaan.

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1})}{Total\ Aset_{t-1}}$$

2.2.2 Target Keuangan

Target keuangan merujuk pada target laba yang diharapkan untuk dicapai oleh perusahaan, maka dari itu target keuangan akan diukur dengan rasio pengembalian aset (ROA)

$$ROA = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ Aset}$$

2.2.3 Pengawasan yang tidak efektif

Pengawasan yang tidak efektif merujuk pada situasi di mana pengawasan dalam manajemen terhadap laporan keuangan kurang kuat dan dapat membuka celah bagi praktik kecurangan laporan keuangan. Rasio proporsi jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris (BDOUT) akan digunakan sebagai proksi untuk pengawasan yang tidak efektif.

$$BDOUT = \frac{Jumlah\ komisaris\ independen}{Jumlah\ dewan\ komisaris}$$

2.2.4 Sifat dari industri

Sifat dari industri merupakan keadaan yang diharapkan atau diinginkan oleh perusahaan. Hal ini yang mengakibatkan akun tersebut sangat rawan untuk dimanipulasi serta terjadinya kecurangan laporan keuangan. Rasio piutang (Receivable) digunakan sebagai metode untuk mengetahui besarnya jumlah piutang perusahaan dalam penelitian ini.

$$Receivable = \left(\frac{Piutang_t}{Penjualan_t} \right) - \left(\frac{Piutang_{t-1}}{Penjualan_{t-1}} \right)$$

2.2.5 Kualitas Auditor

Kualitas auditor berfokus pada pemilihan jasa audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdiri dari *big four* dan *non big four*. Variabel kualitas auditor eksternal dengan simbol AUDQUALITY diukur dengan menggunakan variabel dummy:

1 = Perusahaan menggunakan jasa audit KAP BIG 4.

0 = Perusahaan menggunakan jasa audit KAP non BIG 4.



2.2.6 Pergantian Auditor

Pergantian auditor yang terjadi di perusahaan bisa dinilai sebagai bentuk untuk menghilangkan jejak fraud (fraud trail) yang sudah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Variabel pergantian auditor dengan *symbol* AUDCHANGE diukur dengan menggunakan variabel dummy:

- 1 = Perusahaan melakukan pergantian KAP untuk auditor independennya
- 0 = Perusahaan tidak melakukan pergantian KAP untuk auditor independennya.

2.2.7 Pergantian Direksi

Pergantian direksi dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya, Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa pergantian direksi mampu menyebabkan stress period yang akan berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan fraud, dan juga dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja dikarenakan direksi yang baru memerlukan waktu untuk beradaptasi. Variabel pergantian direksi dengan *symbol* DCHANGE diukur dengan menggunakan variabel dummy:

- 1 = Perusahaan melakukan pergantian direksi.
- 0 = Perusahaan tidak melakukan pergantian direksi

2.2.8 Frekuensi Kemunculan Foto CEO

Frekuensi kemunculan foto CEO dengan adanya kehadiran foto tersebut dapat memicu rasa sombong atau arogansi terhadap jabatan dan status penting yang dimilikinya. Variabel frekuensi kemunculan foto CEO dengan simbol CEOPIC diukur dengan proksi berikut:

CEOPIC = Jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan periode 2019-2021.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Uji Pooling

Tabel 1: Hasil Uji Pooling

Model	Sig.
1 (Constant)	0,322
ACHANGE	0,346
ROA	0,696
RECEIVABLE	0,213
BDOUT	0,799
AUDQUALITY	0,558
AUDCHANGE	0,573
DCHANGE	0,204
CEOPIC	0,415
D1	0,246
D2	0,056
D1.ACHANGE	0,142
D1.ROA	0,797
D1.RECEIVABLE	0,298
D1.BDOUT	0,592
D1.AUDQUALITY	0,394
D1.AUDCHANGE	0,649
D1.DCHANGE	0,055
D1.CEOPIC	0,213
D2.ACHANGE	0,449
D2.ROA	0,526
D2.RECEIVABLE	0,500
D2.BDOUT	0,451
D2.AUDQUALITY	0,208
D2.AUDCHANGE	0,266
D2.DCHANGE	0,136
D2.CEOPIC	0,181

Sumber: Output SPSS 26

Hasil uji *pooling* dapat dilihat melalui variabel-variabel penelitian, yaitu D1, D2, D1.ACHANGE, D1.ROA, D1.RECEIVABLE, D1.BDOUT, D1.AUDQUALITY, D1.AUDCHANGE, D1.DCHANGE,

D1.CEOPIC, D2.ACHANGE, D2.ROA, D2.RECEIVABLE, D2.BDOUT, D2.AUDQUALITY, D2.AUDCHANGE, D2.DCHANGE, D2.CEOPIC memiliki nilai signifikansi diatas alpha 0,05 (sig. semua variabel dummy > 0,05), hasil tersebut mengindikasikan bahwa keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat digabungkan atau dilakukan pooling dalam pengujiannya.

3.2. Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 3 & 4 statistik deskriptif yang menunjukkan penelitian atas sampel terpilih sejumlah 69 sampel digambarkan sebagai berikut: variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (FFR) yang diproksikan dengan pengukuran Beneish M-Score yang terbagi menjadi dua kategori yaitu 1 yang menunjukkan bahwa perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, dan 0 yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan tabel frekuensi pada analisis statistik deskriptif pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 69 sampel yang dipilih, variabel dependen FFR memiliki dua kategori yaitu kategori 0 yang artinya perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dan kategori 1 yang artinya perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil output tabel frekuensi menunjukkan bahwa 85,5% atau 59 sampel tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan 14,5% atau 10 sampel terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil deskripsi statistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel independen pertama, yaitu stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio perubahan aset (ACHANGE), menunjukkan nilai minimum sebesar -0,1620 yang terdapat pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 1,6761 yang terdapat pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2020. Selain itu, nilai mean dari variabel ini sebesar 0,0932 yang menandakan bahwa tingkat stabilitas keuangan yang diukur dengan perubahan aset rata-rata adalah 9,32%. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,2423, menunjukkan bahwa sebaran data bervariasi dan tidak merata, serta mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara satu data dengan data lainnya.

Hasil deskripsi statistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel independen kedua yaitu target keuangan yang diproksikan dengan rasio pengembalian aset (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0031 yang terdapat pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk pada tahun 2021, dan nilai maksimum sebesar 0,3580 yang terdapat pada PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2019, selain itu menunjukkan nilai mean sebesar 0,0868 yang berarti perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba sebesar 8,68% serta nilai standar deviasi sebesar 0,0793 yang menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean yang berarti sebaran data untuk variabel target keuangan tidak bervariasi atau merata sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara data satu dengan data yang lainnya.

Hasil deskripsi statistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel independen ketiga yaitu sifat dari industri yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang (RECEIVABLE) pada tabel 4.1 memiliki hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -0,2793 yang terdapat pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk pada tahun 2021, dan menunjukkan nilai maksimum sebesar 0,2024 yang terdapat pada PT Astra International Tbk pada tahun 2020, serta menunjukkan nilai mean sebesar -0,0032 serta nilai standar deviasi sebesar 0,0553 yang lebih besar dari nilai mean yang berarti sebaran data bervariasi dan tidak merata sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara data satu dengan data yang lainnya.

Hasil deskripsi statistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel independen keempat yaitu pengawasan yang tidak efektif yang diproksikan dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total seluruh dewan komisaris (BDOUT) pada tabel 4.1 memiliki hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,11 yang terdapat pada PT Vale Indonesia Tbk pada tahun 2020 dan menunjukkan nilai maksimum sebesar 2 pada PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2019, serta menunjukkan nilai mean sebesar 0,6574 yang memiliki arti bahwa pengawasan yang tidak efektif yang diukur dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total seluruh dewan komisaris adalah sebesar 65,74% serta menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 0,2969 yang memiliki nilai lebih kecil dari nilai mean sehingga menunjukkan bahwa sebaran data untuk variabel pengawasan yang tidak efektif tidak bervariasi atau merata sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara data satu dengan data yang lainnya.

Hasil deskripsi statistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel independen kelima yaitu kualitas auditor (AUDQUALITY) yang diikuti dengan menggunakan jasa KAP menghasilkan dua kategori yaitu 1 yang berarti menggunakan jasa KAP big 4, dan 0 yang berarti menggunakan jasa KAP non big 4. Dari output tabel frekuensi pada tabel 4.3 AUDQUALITY diketahui bahwa sebanyak 15 sampel atau 21,7% perusahaan

dalam sampel tidak menggunakan KAP big 4, dan sebanyak 54 sampel atau 78,3% perusahaan dalam sampel menggunakan KAP big 4

Hasil deskripsi statistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel independen keenam yaitu pergantian auditor (AUDCHANGE) yang diikuti dengan pergantian KAP yang menghasilkan dua kategori yaitu 1 yang berarti melakukan pergantian KAP untuk auditor independennya, dan 0 yang berarti tidak melakukan pergantian KAP untuk auditor independennya. Dari output tabel frekuensi pada tabel 4.3 AUDCHANGE diketahui sebanyak 65 sampel atau 94,2% perusahaan dalam sampel yang tidak melakukan pergantian KAP, dan sebanyak 4 sampel atau 5,8% perusahaan dalam sampel yang melakukan pergantian KAP

Hasil deskripsi statistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel independen ketujuh yaitu pergantian direksi (DCHANGE) menghasilkan dua kategori yaitu 1 yang berarti melakukan pergantian direksi, dan 0 yang berarti tidak melakukan pergantian direksi. Dari output tabel frekuensi pada tabel 4.3 DCHANGE diketahui sebanyak 43 sampel atau 62,3% perusahaan dalam sampel tidak melakukan pergantian direksi dan sebanyak 26 sampel atau 37,7% perusahaan dalam sampel melakukan pergantian direksi.

Hasil deskripsi statistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel independen kedelapan yaitu frekuensi kemunculan foto CEO yang dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan (CEOPIC) pada tabel 4 menunjukkan nilai minimum sebesar 1 yang terdapat pada perusahaan PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2019-2021, PT Indan Kiat Pulp & Paper pada tahun 2019-2020, PT United Tractors Tbk pada tahun 2019 dan PT Unilever Indonesia pada tahun 2019 dan menunjukkan nilai maksimum sebesar 11 yang terdapat pada perusahaan PT AKR Corporindo Tbk pada tahun 2019, serta menunjukkan nilai mean 3,14 yang lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 1,629 yang memiliki arti sebaran data untuk variabel frekuensi kemunculan foto CEO tidak bervariasi atau merata sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang terlalu tinggi antara data satu dengan data yang lainnya..

Tabel 3: Hasil Statistik Deskriptif berskala rasio

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	69	-0,1620	1,6761	0,0932	0,2423
ROA	69	0,0031	0,3580	0,0868	0,0793
RECEIVABLE	69	-0,2793	0,2024	-0,0032	0,0553
BDOUT	69	0,1111	2,0000	0,6574	0,2969
CEOPIC	69	1	11	3,14	1,629
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Output SPSS 26

Tabel 4: Hasil Statistik Deskriptif berskala nominal

FFR					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	59	85,5	85,5	85,5
	YA	10	14,5	14,5	100
	Total	69	100	100	
AUDQUALITY					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	15	21,7	21,7	21,7
	YA	54	78,3	78,3	100

	Total	69	100	100	
AUDCHANGE					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	65	94,2	94,2	94,2
	YA	4	5,8	5,8	100
	Total	69	100	100	
DCHANGE					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	43	62,3	62,3	62,3
	YA	26	37,7	37,7	100
	Total	69	100	100	

Sumber: Output SPSS 26

3.3 Uji Regresi Logistik

3.3.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Berdasarkan hasil dari pengujian penilaian keseluruhan model (*overall model fit test*) diatas, maka diketahui bahwa nilai $-2 \log$ likelihood (*block 0*) pada tabel 5 menunjukkan nilai 57,106 lebih kecil dari *chisquare* tabel (df 68) sebesar 88,2502 yang artinya tidak tolak H_0 yang berarti model hanya konstanta saja fit dengan data, dan nilai $-2 \log$ likelihood (*block 1*) pada tabel 4.5 menunjukkan nilai 44,705 lebih kecil dari *chisquare* tabel (df 60) sebesar 79,0819 artinya tidak tolak H_0 yang berarti model yang telah ditambahkan variabel independen fit dengan data.

Pengujian selanjutnya dilakukan dengan membandingkan antara nilai awal $-2 \log$ likelihood (*block 0*) atau nilai $-2 \log$ likelihood hanya konstanta saja tanpa variabel pada tabel 4.5 yang menunjukkan nilai 57,106, sedangkan angka $-2 \log$ likelihood (*block 1*) atau nilai $-2 \log$ likelihood setelah dimasukan variabel independen pada tabel 4.4 menunjukkan angka 44,704. Dari model berikut dapat diketahui bahwa *overall model fit* pada $-2 \log$ likelihood (*block 0*) menunjukkan adanya penurunan pada $-2 \log$ likelihood (*block 1*), penurunan $-2 \log$ likelihood sebesar 12,402 menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik serta model fit dengan data

Tabel 5: Overall Model Fit Test)

Iteration History ^{a,b,c}				
Iteration		-2 Log Likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	58,274	-1,420	
	2	57,118	-1,737	
	3	57,106	-1,774	
	4	57,106	-1,775	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa izin IBIKKG.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Iteration		-2 Log Likelihood	Iteration		-2 Log Likelihood
Step 1	1	50,316	Step 1	11	44,705
	2	45,900		12	44,705
	3	44,986		13	44,704
	4	44,789		14	44,704
	5	44,735		15	44,704
	6	44,716		16	44,704
	7	44,709		17	44,704
	8	44,706		18	44,704
	9	44,705		19	44,704
	10	44,705		20	44,704

Sumber: Output SPSS 26

3.3.2 Menilai Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Hasil uji menunjukkan nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0,292 yang berarti sebesar 29,2% variabilitas variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan dengan variabilitas variabel independen yang terdiri dari stabilitas keuangan, target keuangan, kondisi industri, pengawasan yang tidak efektif, kualitas auditor, pergantian auditor, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan foto CEO, sisanya sebesar 70,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Tabel 6: Nagelkerke's R Square

Step	-2 log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke's S Square
1	44,704 ^a	0,165	0,292

Sumber: Output SPSS 26

3.3.3 Pengujian kelayakan Model (Hosmer & Lemeshow Test)

Berdasarkan hasil output dari pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 6,302 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,613 yang lebih besar dari alpha 0,05 yang berarti tidak tolak Ho, memiliki arti model diterima karena cocok dengan data observasinya atau mampu untuk memprediksi data observasinya, sehingga model regresi logistik ini layak untuk dapat dilanjutkan atau digunakan ke tahap selanjutnya

Tabel 7: Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6,302	8	0,613

Sumber: Output SPSS 26

3.3.4 Tabel Klasifikasi 2x2

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 8 menunjukkan bahwa prediksi tidak terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah sebanyak 59 sampel, yang sesuai dengan hasil observasi sebenarnya. Dengan demikian, tingkat ketepatan klasifikasi adalah 100% (59/59). Adapun untuk prediksi kecurangan laporan keuangan, terdapat 10 sampel yang diprediksi terjadi kecurangan dan hasil observasinya adalah 2, sehingga ketepatan klasifikasinya hanya 20% (2/10). Namun secara keseluruhan, ketepatan klasifikasi menunjukkan angka 88,4%.

Tabel 8: Tabel Klasifikasi 2x2

Observed	Predicted				
			FFR		Percentage Correct
			TIDAK	YA	
Step 1	FFR	TIDAK	59	0	100
		YA	8	2	20
Overall Percentage					88,4

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah;
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Sumber: Output SPSS 26

3.3.5 Pembentukan Model Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan model regresi logistik dikarenakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah non metrik (kategori), dalam pembentukan model persamaan regresi maka akan dapat diinterpretasikan hasil dari konstanta dan koefisien regresinya

$$\text{Model Regresi Logistik} = \ln \left[\frac{p}{1-p} \right] = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \dots + \beta_k x_k + \varepsilon$$

Tabel 9: Model Regresi Logistik

		B	Exp(B)
Step 1 ^a	ACHANGE	1,962	7,111
	ROA	-12,924	0,0002
	RECEIVABLE	8,637	5638,928
	BDOUT	-0,682	0,505
	AUDQUALITY	-0,581	0,559
	AUDCHANGE	-19,386	0,000
	DCHANGE	-0,187	0,829
	CEOPIC	-0,165	0,848
	Constant	0,353	1,423

Sumber: Output SPSS 26

Berdasarkan *output* dari hasil pengujian diatas pada tabel 4.9, dapat diperoleh model regresi logistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \left[\frac{fraud}{1 - fraud} \right] = 0,353 + 1,962.ACHANGE - 12,924.ROA + 8,637.RECEIVABLE - 0,682.BDOUT - 0,581.AUDQUALITY - 19,386.AUDCHANGE - 0,187.DCHANGE - 0,165.CEOPIC$$

Dari persamaan model regresi logistik diatas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Konstanta 1,423 mengindikasikan bahwa jika semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini bernilai 0 maka, kecurangan laporan keuangan akan bernilai 1,423
2. Koefisien regresi variabel stabilitas keuangan yang diproksikan dengan pengukuran perubahan aset (ACHANGE) dengan nilai Exp(B) 7,111 yang berarti semakin stabil kondisi keuangan maka 7,111 kali lebih kemungkinan lebih besar untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan
3. Koefisien regresi variabel target keuangan yang diproksikan dengan pengukuran tingkat pengembalian aset (ROA) dengan nilai Exp(B) 0,00002 yang berarti semakin besar target keuangan maka 0,00002 kali kemungkinan lebih besar melakukan kecurangan pada laporan keuangan
4. Koefisien regresi variabel sifat dari industri yang diproksikan dengan pengukuran piutang (RECEIVABLE) dengan nilai Exp(B) 5638,928 yang berarti semakin besar rasio piutang maka 5638,928 kali kemungkinan lebih besar melakukan kecurangan pada laporan keuangan
5. Koefisien regresi variabel pengawasan yang tidak efektif yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen (BDOUT) dengan nilai Exp(B) 0,505 yang berarti semakin besar rasio proporsi jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris maka 0,505 kali kemungkinan lebih besar melakukan kecurangan pada laporan keuangan
6. Koefisien regresi variabel kualitas auditor yang diproksikan dengan jenis auditor (AUDQUALITY) dengan nilai Exp(B) 0,559 yang berarti semakin tinggi kualitas auditor maka 0,559 kali kemungkinan lebih besar melakukan kecurangan pada laporan keuangan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Penelitian ini mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penerjemahan atau untuk tujuan lain yang sah dan tidak merugikan hak-hak cipta yang bersangkutan.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



7. Koefisien regresi variabel pergantian auditor (AUDCHANGE) dengan nilai Exp(B) 3,8087-9 yang berarti semakin tinggi perubahan auditor maka 3,8087-9 kali kemungkinan lebih besar melakukan kecurangan pada laporan keuangan
8. Koefisien regresi variabel pergantian direksi (DCHANGE) dengan nilai Exp(B) 0,829 yang berarti semakin tinggi perubahan direksi maka 0,829 kali kemungkinan lebih besar melakukan kecurangan pada laporan keuangan
9. Koefisien regresi variabel frekuensi kemunculan foto CEO (CEOPIC) dengan nilai Exp(B) 0,848 yang berarti semakin tinggi frekuensi kemunculan foto CEO maka 0,848 kali kemungkinan lebih besar melakukan kecurangan laporan keuangan.

3.4 Uji Signifikansi Model secara Simultan (Omnibus Test)

Berdasarkan output pengujian *Omnibus Test* pada tabel 4.10 diketahui bahwa sig model sebesar 0,134 lebih besar dari alpha 0,05 (alpha), yang memiliki arti Tidak Tolak Ho, artinya variabel independen yang terdiri dari stabilitas keuangan, target keuangan, sifat dari industri, pengawasan yang tidak efektif, kualitas auditor, pergantian auditor, pergantian direksi, serta frekuensi kemunculan foto CEO secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan (fraudulent financial statement)

Tabel 10: Model Regresi Logistik

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	12,401	8	0,134
	Block	12,401	8	0,134
	Model	12,401	8	0,134

Sumber: Output SPSS 26

3.5 Uji Signifikansi Model secara parsial (Wald Test)

Pada tabel 11, diketahui bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai sig. < 0.05 dan tidak tolak Ho yang artinya stabilitas keuangan (ACHANGE), target keuangan (ROA), sifat dari industri (RECEIVABLE), pengawasan yang tidak efektif (BDOUT), kualitas auditor (AUDQUALITY), pergantian auditor (AUDCHANGE), pergantian direksi (DCHANGE), frekuensi kemunculan foto CEO (CEOPIC) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Tabel 11: Uji Signifikansi Model Secara Parsial (Wald Test)

		B	Sig 2 tailed	Sig 1 tailed	Hasil	Hipotesis
Step 1	ACHANGE	1,962	0,153	0,076	0,076 > 0,05	Tidak Tolak Ho
	ROA	-12,924	0,177	0,088	0,088 > 0,05	Tidak Tolak Ho
	RECEIVABLE	8,637	0,203	0,102	0,102 > 0,05	Tidak Tolak Ho
	BDOUT	-0,682	0,690	0,345	0,345 > 0,05	Tidak Tolak Ho
	AUDQUALITY	-0,581	0,498	0,249	0,249 > 0,05	Tidak Tolak Ho
	AUDCHANGE	-19,386	0,999	0,499	0,499 > 0,05	Tidak Tolak Ho
	DCHANGE	-0,187	0,841	0,420	0,420 > 0,05	Tidak Tolak Ho
	CEOPIC	-0,165	0,547	0,274	0,274 > 0,05	Tidak Tolak Ho
	Constant	0,353				

Sumber: Output SPSS 26

3.6 Stabilitas Keuangan

Pengujian stabilitas keuangan yang diukur menggunakan perubahan aset perusahaan menunjukkan hasil bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan namun mempunyai arah yang positif. Apabila terjadinya perubahan yang signifikan terhadap nilai aset maka dapat dikatakan bahwa terjadinya ketidakstabilan keuangan perusahaan begitu pun sebaliknya, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan keuangan perusahaan yang tidak stabil salah satunya disebabkan oleh kinerja manajemen



dengan ketidakampuannya dalam mengelola dan memaksimalkan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perubahan aset dapat mengukur stabilitas keuangan perusahaan, Sesuai dengan SAS no.99 seperti yang dijelaskan oleh Skousen et al (2009:59) sebagai sebuah tinjauan teori kecurangan, manajer akan cenderung melakukan kecurangan pada laporan keuangan jika perusahaan mengalami ketidakstabilan keuangan yang disebabkan oleh kondisi ekonomi, industri, atau situasi perusahaan yang sedang beroperasi. ketika perusahaan ada di bawah rata-rata industri, manajemen cenderung untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan untuk meningkatkan citra perusahaan. Sementara ketika perusahaan berada di atas rata-rata, kecurangan tetap dilakukan untuk menunjukkan stabilitas keuangan perusahaan.

3.7 Target Keuangan

Pengujian target keuangan yang diproksikan dengan perubahan aset (ROA) menunjukkan hasil bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan perusahaan yang digunakan sebagai data sampel pada penelitian ini merupakan perusahaan versi LQ45 yang dimana merupakan perusahaan yang tergolong besar dan cukup stabil. Sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut cukup memiliki potensi serta dapat dimaksimalkan sehingga target keuangan tidak memberikan tekanan berlebihan untuk melakukan kecurangan terkait dengan pencapaian target. Target keuangan yang tinggi akan memberi motivasi manajemen untuk mengupayakan segala cara agar target dapat tercapai, selain itu semakin kecil nilai ROA berindikasi pada semakin kecilnya nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga memberikan kesan bahwa kinerja perusahaan buruk, terkait dengan teori keagenan dan teori kecurangan, hal ini dapat memberikan tekanan yang berlebihan kepada agen, yang nantinya akan berdampak pada tindakan kecurangan demi mencapai target keuangan yang ditentukan sebagai tanggung jawab atas kinerja agen terhadap prinsipal, serta didukung juga dengan adanya upaya untuk mendapatkan insentif. Ketika perusahaan melakukan kecurangan pada profitabilitas maka investor akan menilai bahwa kinerja perusahaan baik sehingga akan menyebabkan harga saham perusahaan menjadi tinggi yang tentunya akan berdampak pada pembagian dividen, manajemen dan perusahaan tentunya tidak akan mengambil resiko karena justru akan memperburuk kondisi perusahaan di masa depan dan harus menjaga keberlangsungan hidup perusahaan.

3.8 Pengawasan yang Tidak Efektif

Pengujian pengawasan yang tidak efektif yang diukur dengan jumlah dewan komisaris menunjukkan hasil bahwa pengawasan yang tidak efektif tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Jika dilihat dari teori kecurangan yang diungkapkan oleh AICPA (2002:1751) mengikuti SAS No. 99 menjelaskan bahwa terdapat dominasi manajemen yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kecil tanpa didukungnya kontrol kompensasi, serta kurangnya kontrol internal yang dapat menyebabkan adanya kesempatan untuk terjadinya kecurangan. Pada kenyataannya selama adanya intervensi terhadap dewan komisaris independen maka pengawasan yang dilakukan tidak akan objektif, sehingga dengan banyaknya dewan komisaris pada sebuah perusahaan tidak menjamin pengawasan yang dilakukan akan lebih efektif. Keberadaan dewan komisaris pada sebuah perusahaan hanya sebagai syarat regulasi perusahaan dalam memenuhi tata kelola yang baik atau hanya sekedar formalitas saja sehingga seringkali komisaris independen yang bertindak sebagai fungsi kontrol pada tindakan manajemen belum optimal

3.9 Sifat dari Industri

Pengujian pengaruh sifat dari industri diukur dengan rasio piutang pada perusahaan yang menunjukkan hasil bahwa sifat dari industri tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Sifat dari industri tidak selalu menjadi isyarat adanya indikasi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen / perusahaan karena perusahaan yang digunakan sebagai sampel merupakan perusahaan versi LQ45 yang dimana memiliki pengendalian internal yang baik sehingga akun yang nilai saldonya di estimasi oleh perusahaan yaitu akun piutang dan persediaan tidak dapat dijadikan celah oleh manajemen untuk melakukan kecurangan.

Perusahaan mempunyai kebebasan untuk menentukan metode akuntansi yang digunakan. Walaupun demikian, manajemen tidak dapat langsung memanfaatkan kesempatan berikut dikarenakan adanya peraturan Bapepam LK pada bagian "penggunaan penilaian, estimasi, dan asumsi oleh manajemen" yang dimana telah mengatur pengungkapan mengenai jumlah cadangan dan penurunan nilai piutang, selain itu juga adanya peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 Tahun 2014 Pasal 31 dan Pasal 32 yang mengatur besarnya penyisihan dan penghapusan untuk dapat dilakukan. Adanya beberapa aturan pada akun yang rentan dimanipulasi menyebabkan manajemen tidak leluasa melakukan manipulasi pada laporan keuangan.

3.10 Kualitas Auditor

Pengujian kualitas auditor yang diukur dengan jenis auditor yang digunakan oleh perusahaan menunjukkan hasil bahwa kualitas auditor tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan.



Berdasarkan pada sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah perusahaan yang ter-listing pada LQ45 yang dimana merupakan perusahaan besar sehingga pasti memiliki tim pengendalian internal dan pengawasan yang efektif, dan menurut data yang sampel yang diolah, sebagian besar perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan menggunakan jasa KAP non big four.

Sebuah kantor akuntan publik yang besar atau termasuk dalam kategori big four tidak akan lebih baik atau berkualitas dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang lebih kecil atau pada penelitian ini disebut dengan non big four jika sumber daya yang dimiliki tidak digunakan untuk memberikan pendapat secara independen. Seperti kasus PT Hanson International Tbk yang sudah di bahas pada latar belakang masalah yang dimana menggunakan jasa kantor akuntan publik EY yang dimana secara ukuran dan kualitas KAP tergolong besar dan baik, namun tidak terbukti digunakan secara independen.

3.11 Pergantian Auditor

Pengujian pergantian auditor yang diukur dengan perusahaan melakukan pergantian atau tidak, menunjukkan hasil bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan, yang berarti dengan melakukan pergantian auditor tidak kerap memiliki arti bahwa adanya indikasi terjadinya kecurangan, jika mengacu pada data sampel yang diolah, sebagian besar perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan tidak melakukan pergantian terhadap auditor independennya. Pergantian auditor independen terjadi dapat disebabkan oleh ketidakpuasan manajemen akan kinerja auditor independen sebelumnya, selain itu bisa juga disebabkan oleh adanya Peraturan Pemerintah No.20 tahun 2015 pasal 11 ayat 1 mengenai Praktik Akuntan Publik secara khusus tentang aturan rotasi jasa Akuntan Publik menyatakan bahwa jasa audit terhadap laporan keuangan historis untuk suatu entitas oleh Akuntan Publik maksimal adalah 5 tahun berturut-turut. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Skousen et al (2009:66) menyatakan bahwa elemen rasionalisasi sebagai elemen yang paling sulit untuk diukur. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara sukarela maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan, begitupun sebaliknya perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor secara sukarela maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Perusahaan cenderung melakukan pergantian auditor didasari pada pengatisipasian terjadinya masalah agensi.

3.12 Pergantian Direksi

Pengujian pergantian direksi yang diukur dengan perusahaan melakukan pergantian direksi atau tidak menunjukkan hasil bahwa pergantian direksi tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Perusahaan melakukan pergantian direksi menunjukkan bahwa perlunya dilakukan pergantian jajaran direksi yang lebih kompeten, karena peran direksi yang cukup krusial dan apabila terjadi pergantian direksi pasti perusahaan memiliki alasan yang jelas untuk mencapai tujuan organisasi secara lebih efektif dan efisien. Terjadinya pergantian direksi ditujukan untuk perubahan kinerja yang lebih baik dari jajaran direksi yang sebelumnya. Teori kecurangan yang dimana menyatakan bahwa pergantian pada direksi adanya indikasi untuk menggantikan direksi sebelumnya yang dianggap mengetahui adanya tindakan kecurangan atau sebagai upaya pengalihan tanggung jawab terhadap direksi yang baru, selain itu dengan dilakukannya pergantian direksi akan memicu terjadinya stress period yang dapat menyebabkan kinerja pada awal jabatannya tidak maksimal dan dapat menimbulkan peluang untuk terjadinya kecurangan.

3.13 Frekuensi Kemunculan Foto CEO

Pengujian variabel arogansi yang diprosikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO menunjukkan hasil bahwa frekuensi kemunculan foto CEO tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Foto CEO yang disertakan dalam laporan keuangan tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan, meskipun foto tersebut dapat menjadi indikator arogansi. Foto CEO pada laporan keuangan tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan posisi dan statusnya, tetapi juga untuk mempresentasikan prestasi, program, dan penghargaan yang berhasil dicapai oleh perusahaan selama tahun tersebut. Laporan tahunan yang digunakan sebagai alat untuk menunjukkan status atau jabatan yang dimiliki oleh seorang CEO tidak begitu berpengaruh dan mendapatkan perhatian, yang dimana dapat digunakan media atau alat lain yang lebih sesuai untuk menampilkan pada publik akan status dan jabatannya. Hal ini bertujuan positif bagi para pemangku kepentingan dan pengguna informasi laporan tahunan, untuk menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi dengan baik. Selain itu foto CEO yang dimuat pada laporan tahunan sudah menjadi ketetapan perusahaan yang dimana bukan sebagai representasi untuk mengukur tingkat arogansi yang dimiliki CEO.

4. Simpulan dan Saran

Jika dilihat dari hasil atas penelitian ini dapat dikatakan penelitian ini menunjukkan tidak terdapat cukup bukti bahwa stabilitas keuangan, target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, sifat dari industri, kualitas auditor, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Jika dilihat dari hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka masukan dan kemungkinan bagi penelitian selanjutnya, (1) Penelitian ini memakai sampel pada perusahaan versi LQ45, maka untuk penelitian yang dilakukan selanjutnya dalam memprediksi kecurangan sebaiknya tidak menggunakan variabel pada penelitian ini khususnya pada sektor LQ45. (2) Penelitian ini memakai model Beneish M-Score untuk mengukur kecurangan laporan keuangan, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model Beneish F-Score atau model lainnya untuk mendapatkan hasil yang lebih tepat dan akurat. (3) Penelitian ini memakai variabel independen yang terbatas pada setiap elemen yang terdapat di fraud pentagon, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak atau menggunakan variabel lainnya yang bisa diteliti, seperti: kebutuhan finansial pribadi, tekanan eksternal, serta variabel lain yang dapat mempengaruhi serta mengukur kecurangan terhadap laporan keuangan.

Daftar Pustaka

- Ace (2016). *The fraud tree*.
- Achma, p. T., & dapit, i. (2019). Fraudulent financial reporting based of fraud diamond theory: a study of the banking sector in indonesia. *Jiafe (jurnal ilmiah akuntansi fakultas ekonomi)*, 4(2), 135-150.
- Aicpa (2002). Consideration of fraud in a financial statement audit. Statement auditing standard no.99.
- Aicpa (2019). Consideration of fraud in a financial statement. *Audit and accounting guide – construction contractor*, 193-206.
- Albrecht, steve, w., albrecht, c. O., albrecht, c. C., & zimbelman, m. F. (2015). *Fraud examination. Cengage learning*.
- Alfian, & nurul. (2020). Pengaruh financial stability, change in auditors, dchange, ceo's pict pada fraud dalam perspektif fraud pentagon. *Aktiva jurnal akuntansi dan investasi*, 4(1), 69-80.
- Arens, a. A., elder, r. J., & beasley, m. S. (2012). *Auditing and assurance services: an integrated approach - 14th ed*. New jearsey: pearson education, inc.
- Arun ardianingsih, s. M. (2018). *Audit laporan keuangan*. Jakarta: sinar grafika offset.
- Bawekes, h. F., simanjuntak, a. M., & daat, s. C. (2018). Pengujian teori fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting. *Jurnal akuntansi dan keuangan daerah*, 13(1), 114-134.
- Beneish, m. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial analysts journal*, 55(5), 24-36.
- Beneish, m. D., lee, c. M., & nichols, d. C. (2013). Earnings manipulation and expected returns. *Financial analysts journal*, 69, 57-81.
- Christian, r., & kurniawan, b. (2022, september). Pengaruh pressure, opportunity dan rationalization terhadap financial statement fraud pada perusahaan property dan real estate. *Jurnal mahasiswa institut teknologi dan bisnis kalbis*, 8(3), 3412-3429.
- Danang sugianto. (2019, august 9). *Detik finance*. Retrieved from detik finance: <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4658394/terbukti-manipulasi-laporan-keuangan-benny-tjokro-didenda-rp-5-m>
- David, w., & hermanson, d. R. (2004). *The fraud diamond: considering the four elements of fraud*.
- Drs. Amin widjaja tunggal, a. C. (2016). *Aspek - aspek audit kecurangan*. Harvarindo.
- Freeman, jeffrey, andrew, bidhan, & simone. (1984). *Stakeholder theory the state of the art. Strategic management: a stakeholder approach, a work that set the agenda for what we now call stakeholder theory*.
- Ghozali, i. (2016). *Aplikasi analisis multivariete ibm spss 23*. Semarang: badan penerbit universitas diponegoro
- Ghozali, i. I. (2018). Corporate governance mechanisms in preventing accounting fraud: a study of fraud pentagon model. *Journal of applied economic sciences quarterly*, 8(2), 549-60.
- Horwath, c. (2012). The mind behind the fraudsters crime : key behavioral and environmental elements. *Crowe horwath llp*, 1-62.
- Hugo, j. (2019). Efektivitas model beneish m-score dan model f-score ddalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal muara ilmu ekonomi dan bisnis*, 3(1), 165-175.
- Iai. (2016). *Kerangka konseptual pelaporan keuangan*. Dewan standar akuntansi keuangan.



Indonesia, a. (2020). *Chapter 2020 survei fraud indonesia 2019*.

Istikhoroh, s., sukandani, y., lasiyono, u., utomo, s. P., & ac, e. A. (2021, september). Financial target, external pressure, and ineffective monitoring: how do the impacts on financial statement fraud? *Saudi journal of economics and finance*, 5(9), 354-360.

Khornida, m., & suryati, d. (2021). Analysis of financial stability factors, financial targets, external pressure, inefficient monitoring and rationalization of the financial statements fraud. *Almana : jurnal manajemen dan bisnis*, 5(2), 241-248.

Narita indrastiti. (2019, august 17). *Insight.kontan.co.id*. Retrieved from business insight: <https://insight.kontan.co.id/news/bukan-yang-pertama-ini-sederet-tuduhan-manipulasi-keuangan-di-general-electric>

Novita, & zahara, a. Y. (2020). Crowe's fraud pentagon dalam mengindikasikan kecurangan laporan keuangan. *National conference on accounting & fraud auditing*, 2(1).

Otoritas jasa keuangan. (2019, august 8). *Otoritas jasa keuangan*. Retrieved from ojk.go.id: <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/pengumuman/pages/ojk-tetapkan-sanksi-administratif-terhadap-pt-hanson-internasional-tbk,-benny--tjokrosaputro,-adnan-tabrani,-dan-sherly-jok.aspx>

Pasaribu, k. R., & angrit. (2018). Fraud laporan keuangan dalam perspektif fraud triangle. *Jurnal riset akuntansi dan keuangan*, 14(1), 53-65.

Priantara, d. (2013). *Fraud auditing & investigation*. Jakarta: mitra wacana media.

Purnama, s. I., & astika, i. B. (2022, january). Financial stability, personal financial need, financial target, external pressure dan financial statement fraud. *E-jurnal akuntansi*, 31(1), 209-221.

Quraini, J., & rimawati, y. (2018). Eterminan fraudulent financial reporting using fraud pentagon analysis. *Journal of auditing, finance, and forensic accounting (jaffa)*, 6(2), 105-114.

Rahmatika, d. N. (2020). *Fraud auditing kajian teoretis dan empiris*. Yogyakarta: deepublish publisher.

Setiawati, e., & baningrum, r. M. (2018). Deteksi fraudulent financial reporting menggunakan analisis fraud pentagon : studi kasus pada perusahaan manufaktur yang listed di bei tahun 2014-2016. *Riset akuntansi dan keuangan indonesia*, 3(2), 91-106.

Skousen, c. J., smith, k. R., & wright, c. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud traingle and sas no. 99 . *Corporate and firm performance advances in financial economics*, 53-81.

Sukanto, e. (2020). *Forensic accounting pada ekosistem digital panduan bagi auditor & investigator*. Yogyakarta: grup penerbitan cv budi utama.

Supriyono, r. (2018). *Akuntansi keperilakuan*. Yogyakarta: gadjah mada university press.

Tessa c., & harto, p. (2016). Fraudulent financial reporting: pengujian teori fraud pentagon pada sektor keuangan dan perbankan di indonesia. *Simposium nasional akuntansi xix*, 1-21.

Ulfa, m., & nuraina, e. (2017, october). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (studi empiris pada perbankan di indonesia yang terdaftar di bei. *Forum ilmiah pendidikan akuntansi*, 5(1), 399-418.

Widaryanti, e. S. (2019). *Auditing berbasis akun laporan keuangan*. Yogyakarta: deepublish publisher.

Zulfa, k., & payagub, a. (2018). Analisis elemen-elemen fraud pentagon sebagai determinan fraudulent financial reporting (studi pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016). *Jurnal ekonomi manajemen dan akuntansi*.



**PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA**

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I : Stefana Tjandra

NIM : 37219022 Tanggal Sidang : 21 Maret 2023

Judul Karya Akhir : Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Pendeteksian Kecurangan
Pada Perusahaan Versi LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2019-2021

Jakarta, 17 / April 20 23

Mahasiswa/wi

(.....Stefana Tjandra.....)

Pembimbing

(..Yustina.Triyani.....)

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumbernya. Untuk kepentingan penelitian, penulisan, dan publikasi, diperbolehkan dengan catatan harus mencantumkan sumbernya.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk dan tinjauan suatu masa.

tanpa izin IBIKKG.